

MENINGKATKAN KETERAMPILAN MEMBUAT PALAI BILIH MELALUI METODE DEMONSTRASI PADA ANAK TUNARUNGU (KELAS D.V DI SDLB N 20 NANBALIMO)

Oleh :
Wartini

Abstract. The purpose of this research are: 1) Improve the implementation of the process of learning the skills to make palai bilih through demonstration method for deaf children in the DV class SDLB No. 20 Nan Balimo Solok. 2) Prove that the method can improve the skills demonstration make palai bilih DV class of deaf children in SDLB No. 20 Nan Balimo Solok. This type of research is classroom action research, conducted in the form of collaboration with colleagues. Subject three children with hearing impairment DV class and one teacher. Data obtained through observation, testing. Then analyzed qualitatively and quantitatively. The results showed that 1) the learning process makes palai bilih using the demonstration carried out by two cycles. Cycle I and II with four meetings. Each cycle begins with the planning, implementation (initial activities, core and end), observation, analysis and reflection. 2) The results of the study by using demonstration method in making palai bilih increased. It can be seen from the data before the action children's ability to perform 18 steps to make palai bilih namely: SI (38.9%), RA is a (47.2%) and BP (52.8%). Whereas at the end of the first cycle SI capability increased to (66.7%) and RA (69.4%) and TD (75%). After the second cycle SI capability increased to (94.4%) and RA (97.2%) and TD became (100%). It can be concluded that these three children have increased ability to make Palai bilih after being given intensive method of demonstration to the class of deaf children in SDLB DV 20 Nanbalimo Solok. It is suggested to teachers the skills to be able to use the demonstration method in teaching other skills.

Kata kunci: Palai Bilih; Metode Demonstrasi; Anak Tunagrahita Ringan

PENDAHULUAN

Anak tunarungu mengalami keterbatasan dalam pendengaran sehingga mereka sulit dalam melakukan interaksi dengan orang lain di sekitarnya. Permanarian Somad (1996:26) menjelaskan bahwa tunarungu merupakan suatu istilah yang diberikan kepada orang yang mengalami gangguan pendengaran. Sedangkan Amin (1995:3) mengemukakan bahwa ketunarunguan dibedakan menjadi dua kategori, yaitu tuli dan kurang dengar. Tuli adalah mereka yang indra pendengarannya mengalami kerusakan dalam taraf berat sehingga

pendengarannya tidak berfungsi lagi. Sedangkan kurang dengar adalah mereka yang indra pendengarannya mengalami kerusakan tapi masih berfungsi untuk mendengar baik dengan maupun tanpa alat bantu dengar. Pada dasarnya anak tunarungu memiliki intelegensi yang sama dengan anak normal pada umumnya. Tetapi, karena keterbatasan bahasa dan keterbatasan komunikasi yang dimilikinya, mereka mengalami hambatan pada aspek komunikasi yang bersifat verbal, sedang intelegensi yang bersumber pada penglihatan dan motoriknya normal bahkan dapat berkembang lebih cepat.

Mengoptimalkan kemampuan yang masih dimiliki anak tunarungu, maka pendidikan vokasional atau kecakapan hidup (*life skill*) sangat cocok diajarkan. Pendidikan kecakapan hidup ini berupa suatu keterampilan. Undang Nomor 4 tahun 1997 dalam Kurniasih (2003:3) menyatakan bahwa: “pembelajaran keterampilan pada penyandang cacat di arahkan untuk memfungsikan kembali dan mengembangkan kemampuan fisik, mental dan sosial penyandang cacat agar dapat melaksanakan fungsi sosialnya secara wajar sesuai dengan bakat, kemampuan, pendidikan dan pengalaman”. Di samping itu keterampilan ini dapat dijadikan sebagai bekal bagi kehidupan secara ekonomi nantinya di masyarakat. Jenis keterampilan yang diberikan kepada anak seperti yang diamanatkan dalam dalam KTSP (Depdiknas, 2006:639) bahwa “Pada tingkat SDLB, mata pelajaran Keterampilan disesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan peserta didik”. Namun di samping itu disesuaikan dengan sumberdaya daerah masing-masing.

SDLB No. 20 Nan Balimo Kota Solok salah satunya adalah keterampilan kecakapan hidup (*life skill*) yaitu keterampilan kerumah-tangga yakni tata boga (membuat palai bilih). Alasan pemberian keterampilan membuat palai bilih pada anak tunarungu ini adalah: dari segi fisik maupun intelegensi anak secara umum tidak mengalami keterbatasan. Daerah Solok (sekitar danau Singkarak) banyak menghasilkan ikan bilih. Dalam Syaiful. (2009:1) diceritakan bahwa: Ikan bilih ini berukuran dari empat hingga enam centimeter dan memiliki bentuk badan yang pipih dan lonjong. Pemanfaatan rinuak ini dapat diolah menjadi berbagai macam jenis masakan seperti ikan bilih ada beberapa cara diantaranya, digoreng, pangek, gulai, dan dipalai. Palai merupakan salah satu cara mengolah ikan bilih yang dilakukan dengan cara membungkusnya dengan daun pisang yang sudah diberi bumbu. Cara memasaknya ada yang dibakar dan ada yang di kukus.

Namun, keterampilan anak dalam membuat palai bilih menghasilkan nilai rendah. Dari KKM yang ditetapkan 65 ternyata ketiga anak yakni: SI memperoleh nilai (44,4); RA (50) dan TD yaitu (55,6). Sedangkan dari hasil observasi dalam membuat palai bilih

terlihat bahwa anak belum bisa melakukan dengan benar, baik dalam melakukan pengolahan ikan bilih, pengolahan bumbu maupun dalam memasaknya (memanggangnya). Hasil pengamatan anak kesulitan membuat peyek bilih diketahui bahwa ternyata anak belum terampil membuat palai bilih. Hal ini terlihat proses dan hasil kerja anak ternyata: 1) anak belum bisa mencuci ikan dengan baik dan benar (ikan belum bersih, terkadang hancur karena membersihkan perutnya terlalu dikoyak, 2) dalam mengiris daun kunyit kadang tidak rapi dan masih kasar, 3) dalam menghaluskan bumbu terkadang masih belum sempurna (belum halus semua bahan, 4) mencampur bumbu ke dalam gilingan kelapa terkadang tidak rata, 5) membungkus adonan dengan daun pisang tidak rapi, 6) dalam membakar belum sempurna (ada yang hangus dan ada yang belum masak). 7) Waktu pelaksanaan 4 x 35 menit setiap hari Sabtu saja. Sedangkan potensi anak untuk melakukan semua pekerjaan itu ada. Dari segi fisik dan kemampuan gerak motorik dan sensorik anak anak tidak mengalami masalah. Jadi bisa diharapkan anak menguasai keterampilan tersebut tidak hanya sebatas kemampuan KKM saja kalau dapat anak mampu dan terampilan 100% secara mandiri melaksanakan sendiri tanpa bantuan.

Mengatasi permasalahan tersebut di atas, peneliti mencoba berdiskusi bersama dengan teman sejawat ingin mencoba mengadakan penelitian tindakan kelas dengan menggunakan metode demonstrasi.

Metode demonstrasi cocok untuk mengajarkan suatu keterampilan. Karena pada metode demonstrasi penyajian pelajaran dapat dilakukan secara konkrit dan jelas. Menurut IL.Pasaribu dan Simanjuntak (1986:128): “Demonstrasi adalah suatu cara mengajar/teknik mengajar dengan mengkombinasikan lisan dengan suatu perbuatan serta dipergunakan suatu alat, sehingga akan lebih menambah penjelasan lisan, lebih menarik perhatian anak dan sebagainya”. Sehingga penguasaan keterampilan anak lebih mudah mempelajari dengan cara menirukan seperti apa yang dilakukan oleh gurunya. Moeslichotoen (1999:109). Sebab, metode demonstrasi merupakan suatu cara/teknik mengajar dengan mengkombinasikan lisan dengan suatu perbuatan serta dipergunakan suatu alat sehingga akan lebih menambah penjelasan lisan, lebih menarik perhatian anak. Pembelajaran melalui metode demonstrasi diharapkan dapat meningkatkan keterampilan anak dalam membuat palai bilih dengan kemampuan di atas KKM yang ditetapkan.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian perbaikan proses pembelajaran tentang penerapan metode demonstrasi untuk meningkatkan keterampilan membuat palai bilih melalui metode demonstrasi pada anak

tunarungu kelas D.V di SDLB No. 20 Nan Balimo Kota Solok. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “bagaimanakah cara meningkatkan keterampilan membuat palai bilih melalui metode demonstrasi pada anak tunarungu kelas D.V di SDLB No. 20 Nan Balimo Kota Solok ?” Tujuan penelitian ini adalah untuk: 1) mendeskripsikan proses pelaksanaan pembelajaran keterampilan membuat palai bilih melalui metode demonstrasi bagi anak tunarungu kelas D.V di SDLB No. 20 Nan Balimo Kota Solok. 2) Membuktikan bahwa metode demonstrasi dapat meningkatkan keterampilan membuat palai bilih bagi anak tunarungu kelas D.V di SDLB No. 20 Nan Balimo Kota Solok.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) yang berkolaborasi dengan teman sejawat. I.G.A.K Wardhani (2007 : 1.4) yang menyatakan: “ Penelitian tindakan kelas (PTK) adalah *Action research* yang dilaksanakan oleh guru di dalam kelasnya sendiri, melalui refleksi diri dalam rangka memecahkan masalah sampai masalah itu terpecahkan, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa menjadi meningkat.

Variabel penelitian ini terdiri atas dua yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas dari penelitian ini adalah metode demonstrasi dan variabel terikatnya adalah membuat palai bilih. Subjek penelitian adalah guru kelas dan tiga orang siswa yakni SI, RA dan TD. Penelitian tindakan kelas merupakan proses kegiatan yang dilakukan di kelas. Menurut Assrori (2007:37) penelitian tindakan kelas ini dilakukan secara bersiklus dan bersifat spiral yang artinya sejumlah tindakan yang diterapkan dalam kegiatan pembelajaran secara berkelanjutan dan berulang. Secara umum setiap siklus terdiri dari 4 tahapan yaitu perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi atau perenungan. Pada siklus I dilaksanakan tujuh kali pertemuan dan siklus II dengan empat kali pertemuan. Data dikumpulkan melalui observasi dan tes (lisan, tulisan dan perbuatan). Adapun kriteria penilaiannya:

No	Kategori	Bobot
1	BS = bisa Anak bisa melakukan langkah-langkah dalam membuat palai bilih dengan baik dan benar secara mandiri	2
2	Bisa Dengan Bantuan (BDB) yakni apabila anak bisa bila diberi bantuan/bimbingan dalam melakukan	1

	langkah-langkah dalam membuat palai bilih dengan baik dan benar secara mandiri	
3	Tidak bisa (TB) yakni apabila anak tidak bisa melakukan langkah-langkah dalam membuat palai bilih dengan baik dan benar secara mandiri	0

Data dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif menurut Nurul Zuriyah (2003:120) bahwa analisis data terdiri dari tiga jalur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yakni: 1) Reduksi data; 2) Penyajian data 3) Penarikan kesimpulan. Selain pendekatan kualitatif dalam menganalisa data peneliti juga menggunakan pendekatan kuantitatif. Teknik analisa data kuantitatif digunakan persentase, menurut Suharsimi (2006:51) ditentukan sebagai berikut:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh (sudah dibobot)}}{\text{Jumlah skor maksimal}} \times 100\%$$

Keterangan

Keterangan: % (persentase) yang dimaksud di sini adalah persentase kemampuan anak dalam melakukan langkah-langkah membuat palai bilih

HASIL PENELITIAN

1. Pelaksanaan Siklus I

Siklus I dilakukan mulai tanggal 10 sampai tanggal 31 Januari 2015 dengan empat kali pertemuan. 1) Perencanaan I melakukan: menyusun rancangan pembelajaran (RPP), format observasi, format penilaian, merancang pengelolaan kelas dan memotivasi siswa. 2) Tindakan dilakukan sebanyak empat kali pertemuan, setiap pertemuan dengan langkah kegiatan awal; kegiatan inti dengan menggunakan metode demonstrasi dan kegiatan akhir. Setiap pertemuan dilakukan tes. 3) Observasi I: a) Aktivitas guru dalam kegiatan pembelajaran pada siklus I berlangsung telah sesuai dengan rencana yang telah disusun sebelumnya. Peneliti sebagai guru praktisi telah menyesuaikan langkah-langkah membuat palai bilih dengan karakteristik anak tunarungu. Artinya, karena anak kurang dalam pendengaran, maka lebih banyak dengan peraga. b) Hasil pengamatan terhadap anak diketahui bahwa kemampuan anak sudah meningkat. Hal ini dapat lihat dari data sebelum tindakan kemampuan anak dalam melakukan 18 langkah membuat palai bilih yakni: SI kemampuannya sudah meningkat menjadi (66,7%), RA (69,4%) dan TD (75%). Refleksi data, masih ada anak

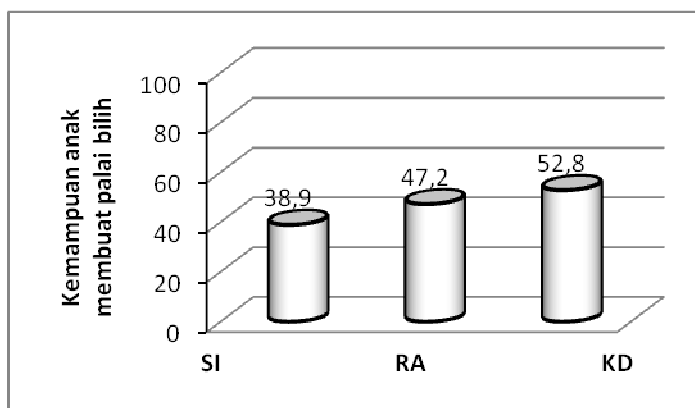
memerlukan bantuan dalam melakukan langkah membuat palai bilih yang telah ditetapkan, oleh sebab itu dari kesepakatan (diskusi) antara peneliti dan kolaborator direfleksikan agar dilanjutkan pada siklus II.

2. Pelaksanaan Siklus II

Siklus II dilakukan dilakukan sebanyak empat kali pertemuan yaitu dimulai tanggal 7 sampai 28 Februari 2015. 1) Perencanaan sama dengan siklus I yakni: menyusun RPP, membuat format observasi, format penilaian, merancang pengelolaan kelas dan memotivasi siswa. 2) Tindakan dilakukan sebanyak empat kali pertemuan, setiap pertemuan dengan langkan kegiatan awal; kegiatan inti yakni menggunakan metode demonstrasi dalam melakukan langkah membuat palai bilih (lebih difokuskan pada langkah yang belum dikuasai anak dari hasil siklus I) dan kegiatan akhir. Setiap pertemuan dilakukan tes. 3) Observasi : a) Aktivitas guru dalam kegiatan pembelajaran telah sesuai dengan rencana. Guru melaksanakan pembelajaran dan bimbingan serta latihan kepada anak secara berulang-ulang. Anak disuruh melakukan perintah, kalau anak tidak bisa baru diberikan bimbingan dan bantuan anak sampai anak mampu melakukan langkah-langkah membuat palai bilih yang telah ditetapkan dengan benar. Hasil terakhir pertemuan di siklus II diketahui kemampuan II kemampuan SI menjadi (94,4%), RA (97,2%) dan TD (100%). 4) Refleksi data, peneliti dan kolaborator menyimpulkan disimpulkan bahwa ketiga anak ini mengalami peningkatan kemampuan membuat palai bilih setelah diberikan metode demonstrasi secara intensif kepada anak tunarungu kelas V SDLBN 20 Nanbalimo Solok. Dengan demikian peneliti dan kolaborator sepakat untuk mengakhiri tindakan pada siklus II ini.

3. Analisis Data

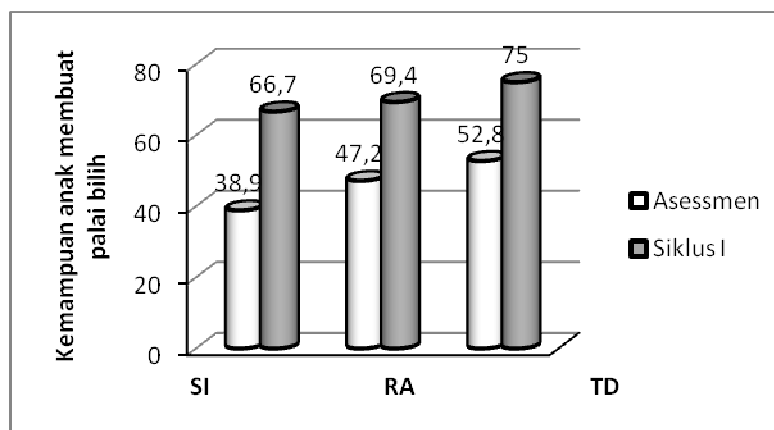
Analisis data kuantitatif dari hasil tes kemampuan dalam membuat palai bilih yang telah ditetapkan. Kemampuan anak sebelum dilakukan tindakan sebagai berikut:



Grafik 1. Rekapitulasi Kemampuan SI, RA dan TD dalam membuat palai bilih sebelum diberikan tindakan

Berdasarkan grafik hasil keterampilan awal anak tunarungu dalam membuat palai bilih sebagai berikut: kemampuan SI adalah (38,9%), RA (47,2%) dan TD baru (52,8%) dari langkah membuat palai bilih yang diujikan kepada anak. Hasil tes menunjukkan bahwa pada umumnya baik, SI, RA dan TD masih rendah dan belum bisa dalam membuat palai bilih.

Peningkatan kemampuan membuat palai bilih setelah diberikan metode demonstrasi pada anak tunarungu kelas D.VI siklus I ini dapat dilihat sebagai berikut:

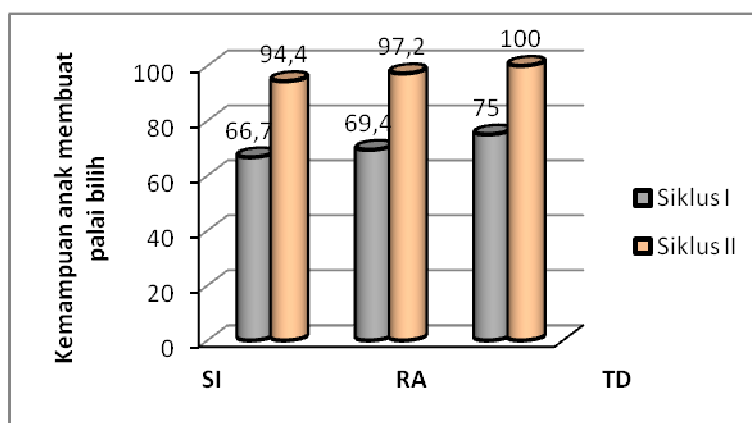


Grafik 2. Rekapitulasi Peningkatan kemampuan membuat palai bilih, sebelum perlakuan dan setelah perlakuan (siklus I)

Dari hasil yang diperoleh dari di atas dapat diketahui bahwa keterampilan membuat palai bilih anak setelah diberikan perlakuan yaitu menggunakan metode demonstrasi semakin meningkat. Pada akhir pertemuan di siklus I ini ternyata keterampilan membuat palai bilih SI sebesar (66,7%), sedangkan sebelum diberikan tindakan kemampuan SI hanya (38,9%). Pada RA, keterampilan membuat palai bilih

setelah siklus I sebesar (69,4%), sedangkan sebelum diberikan tindakan kemampuan RA hanya (47,2%). Begitu juga dengan TD persentase keterampilan membuat palai bilih pada akhir pertemuan di siklus ini adalah (75%), sedangkan saat asesmen kemampuannya hanya (52,8%). Berdasarkan data yang diperoleh, maka peningkatan kemampuan membuat palai bilih masing-masing anak adalah: untuk SI peningkatannya dari hasil asesmen dan akhir siklus I adalah (27,8%), RA (22,2%), TD juga sebesar (22,2%). Karena masih belum ada yang maksimal, maka untuk lebih memaksimalkan kemampuan anak pembelajaran maka dilanjutkan siklus II.

Pada siklus II ini pembelajaran lebih diarahkan pada keterampilan atau langkah yang masih belum dikuasai oleh anak. Hasil tes dari keterampilan membuat papali bilih masing-masing anak pada siklus II dapat digambarkan sebagai berikut:



Grafik 3. Peningkatan kemampuan membuat palai bilih, setelah siklus I dan setelah perlakuan (siklus II)

Berdasarkan grafik di atas siklus I ini ternyata keterampilan membuat palai bilih SI sebesar (66,7%), sedangkan setelah siklus II kemampuan SI hanya (94,4%). Pada RA, keterampilan membuat palai bilih setelah siklus II sebesar (97,2%), sedangkan setelah siklus I kemampuan RA hanya (69,4%). Begitu juga dengan TD persentase keterampilan membuat palai bilih pada akhir pertemuan di siklus ini adalah (100%), sedangkan setelah siklus I kemampuannya (75%). Maka peningkatan kemampuan membuat palai bilih masing-masing anak adalah: untuk SI adalah (27,7%), RA (27,8%) dan TD juga sebesar (25%). Berarti dari hasil ini dapat diketahui bahwa peningkatan yang terbesar adalah pada RA dibanding kedua anak yang lainnya. Berdasarkan data di atas, berarti materi pada siklus I dan II sudah bisa dikatakan dikuasai anak secara

mandiri. Karena pada umumnya langkah membuat palai bilih telah dapat dilakukan anak dengan baik dan benar, maka tindakan dihentikan pada siklus II ini.

PEMBAHASAN

Anak tunarungu meskipun punya keterbatasan intelegensi dalam pendengaran, namun dalam intelegensi hampir sama dengan anak normal lainnya., sehingga bisa dididik dan dilatih menguasai keterampilan untuk penghidupan ekonominya nanti. Oleh sebab itu, untuk menguasai keterampilan membuat palai bilih pada penelitian ini digunakan metode demonstrasi yaitu memberikan peraga terhadap langkah-langka membuat palai bilih. Hal ini seperti yang diungkapkan Syaiful Bahri Djamarah (2002:102) metode demonstrasi adalah cara penyajian bahan pelajaran dengan memperagakan atau mempertunjukkan kepada siswa suatu proses, situasi atau benda tertentu yang sedang dipelajari, baik sebenarnya maupun tiruan yang sering disertai penjelasan lisan.

Dengan demikian, metode demonstrasi cocok untuk mengajarkan suatu keterampilan. Karena pada metode demonstrasi penyajian pelajaran dapat dilakukan secara konkrit dan jelas. Dimana anak melihat, mendengar, merasakan dan melakukan kegiatan seperti yang dicontohkan guru. Pada metode demonstrasi untuk mengajarkan suatu materi pelajaran tidak cukup hanya menjelaskan secara lisan saja, terutama dalam mengerjakan penguasaan keterampilan anak lebih mudah mempelajari dengan cara menirukan seperti apa yang dilakukan oleh gurunya Moeslichotoen (1999:109).

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya peningkatan keterampilan membuat palai bilih anak tunarungu yang diberikan melalui metode demonstrasi. Hal ini dapat dilihat sampai pada akhir pertemuan siklus II TD pada akhir pertemuan siklus II kemampuannya sudah sangat meningkat yakni (100%). Kategori persentase paling tinggi adalah 100% dari 18 item langkah membuat palai bilih yang telah ditetapkan. Di samping itu nilai kemampuan untuk SI sampai akhir pertemuan siklus II ini memperoleh (94,4%), kemampuan RA (97,2%).

Hasil nilai yang diperoleh pada siklus II yang pada umumnya bertujuan adalah untuk mengulang materi yang belum bisa dan memantapkan hasil pada siklus diketahui bahwa kemampuan anak dalam membuat palai bilih setelah diberikan perlakuan yaitu melalui metode demonstrasi semakin meningkat. Namun demikian, secara sederhana dan untuk keperluannya sendiri mereka sudah terampil membuat palai bilih sendiri. Hal ini

mungkin disebabkan karena keterbatasan anak tunarungu. Anak tunarungu adalah anak yang mengalami gangguan fungsi pendengaran yang mengakibatkan terhambatnya komunikasi. Hal ini seperti yang dikemukakan Permanarian (1996:26) menjelaskan bahwa tunarungu merupakan suatu istilah yang diberikan kepada orang yang mengalami gangguan pendengaran. Jadi anak tunarungu yaitu anak yang mengalami kekurangan kemampuan mendengar yang disebabkan kerusakan atau tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengar sehingga mengalami hambatan dalam perkembangan bahasa.

Namun dengan demikian, melalui peraga maka keterampilan itu akan bisa dimiliki anak. Hal ini seperti yang diungkapkan Syaiful Bahri Djamarah (2002:102) bahwa metode demonstrasi mempunyai kelebihan antara lain:a) Dapat membuat pengajaran lebih jelas dan lebih kongkrit; b) Siswa lebih mudah memahami apa yang dipelajari; c) Proses pengajaran lebih menarik; d) Siswa dirangsang untuk aktif mengamati, menyesuaikan antara teori dengan kenyataan.

Dengan menggunakan metode demonstrasi ini, diharapkan mereka (anak tunarungu) mampu melakukan kegiatan-kegiatan lain dalam kehidupan sehari-hari anak secara mandiri nantinya. Dengan demikian metode demonstrasi dapat meningkatkan keterampilan membuat palai bilih pada anak tunarungu kelas V di SDLB No.20 Nanbalimo Solok.

PENUTUP

Kesimpulan

Proses pelaksanaan pembelajaran membuat palai bilih melalui metode demonstrasi dilakukan dengan kegiatan: a) perencanaan diantaranya: membuat RPP, mempersiapkan media, format observasi dan format penilaian. b) Pelaksanaan, yakni melaksanakan pembelajaran dengan metode demonstrasi. Kegiatan membuat palai bilih ini ditetapkan 18 langkah kegiatan. Dalam pelaksanaannya dibagi II siklus c) Pengamatan, yakni mengamati segala kegiatan yang terjadi saat proses pembelajaran baik yang dilakukan guru maupun anak. d) Refleksi, yakni memberikan gambaran tentang hasil yang diperoleh dari pengamatan. Baik yang telah dicapai atau yang masih belum terlaksana sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan.

Hasil penelitian dan hasil diskusi dengan kolaborator terlihat adanya peningkatan keterampilan membuat palai bilih melalui metode demonstrasi. Dimana anak sudah

meningkat dan sudah mulai bisa membuat palai bilih sesuai dengan kemampuannya. Hal ini terbukti dari 18 langkah membuat palai bilih) telah terjadi peningkatan dari hasil tes saat asesmen, silus I dan Siklus II yakni: setelah asesmen kemampuan SI sebesar (38,9%), setelah siklus I (66,7%), sedangkan setelah siklus II meningkat menjadi (94,4%). Sedangkan RA saat asesmen sebesar (47,2%), siklus I (69,4%), sedangkan setelah siklus II menjadi (97,2%). Kemampuan TD saat asesmen sebesar (52,8%), siklus I (75%), sedangkan siklus II meningkat menjadi (100%). Hal ini berarti bahwa kedua anak ini mengalami peningkatan kemampuan membuat palai bilih setelah diberikan metode demonstrasi secara intensif kepada anak.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian di atas maka dapat disarankan sebagai berikut: 1) Bagi guru, hendaknya lebih memperhatikan karakteristik anak dan membantu kesulitan dari anak khususnya dalam meningkatkan keterampilan membuat palai bilih. Untuk itu dalam meningkatkan keterampilan membuat palai bilih ini dapat diberikan dengan metode demonstrasi; 2) Bagi calon peneliti berikutnya untuk meningkatkan hasil belajar anak dalam meningkatkan keterampilan membuat palai bilih dapat menggunakan metode demonstrasi yang lebih bervariasi. 3) Bagi orangtua di rumah atau keluarga anak, hendaknya membantu mengajarkan suatu keterampilan yang ia sukai sebagai bekal hidupnya kelak.

DAFTAR RUJUKAN

- Amin, Moh. (1995). *Orthopedagogik Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta:Depdikbud
- Arikunto, Suharsimi, 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Depdiknas. (2006). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas BSNP
- I.L. Pasaribu & B. Simanjuntak. (1986). *Metode Pembelajaran*. Jakarta: Depdikbud.
- Kurniasih (2003). *Panduan Pelaksanaan Keterampilan Kehidupan Sehari-hari*. Jakarta: Dep.Sosial RI
- Moeslichatoen R. (1999). *Metode Pengajaran di TK*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurul Zuriah (2003), *Penelitian Tindakan Kelas dalam Bidang Pendidikan dan Sosial*, Malang: Bayumedia.
- Somad, Permanarian. 1996. *Orthopedagogik Anak Tunarungu*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Tenaga Guru.
- Syaiful. (2009). *Ikan Bilih*. Online: <http://hutantropis.com/ikan-bilih> Hutan tropika magazzin. Diakses tanggal 20 September 2014

- Syaiful Bahri Djamarah. 2006. *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Syaiful Bahri Djamarah (2002). *Metode Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Wardhani, I.G.A.K, 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Weldi (2012). *Ikan Bilih si Kecil yang Menggugah Selera*. Online: [http:// nutrisi-untukbangsa.org/ikan-bilih-si-kecil-yang-menggugah-selera/#sthash.Qupxqjsw.dpuf](http://nutrisi-untukbangsa.org/ikan-bilih-si-kecil-yang-menggugah-selera/#sthash.Qupxqjsw.dpuf). Diakses tanggal 20 September 2014
- Zuhairini, 1983. *Metode Khusus Pendidikan*. Surakarta : Brip/AIN Sunan Ampel Malang